

EDUKASI LITERASI FINANSIAL DIGITAL DAN BAHASA KOMUNIKASI PUBLIK BAGI PKK DAN KARANG TARUNA KELURAHAN WONODRI KOTA SEMARANG

Dyah Nugrahani^{*1}, Listyaning Sumardyani², Intan Indiati³, Rina Dwi Setyawati⁴, Ernawati

Saptaningrum⁵, Heni Purwati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Semarang

*e-mail: rinadwisetyawati@upgris.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang keuangan dan komunikasi. Kemudahan akses informasi dan layanan digital membuka peluang pemberdayaan, namun juga menghadirkan tantangan serius. Topik ini dipilih karena maraknya kasus pinjaman online ilegal, judi daring, serta rendahnya kesadaran pengelolaan keuangan keluarga. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan literasi finansial digital yang terarah, praktis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (OECD, 2020). Keterampilan komunikasi publik efektif sangat dibutuhkan agar kader PKK dan Karang Taruna mampu menyampaikan pesan literasi finansial dengan bahasa yang jelas, persuasif, dan sesuai dengan karakter audiens. Peserta pada pengabdian ini adalah kader PKK dan Karang Taruna dari kelurahan Wonodri sejumlah 30 orang. Pelatihan ini secara interaktif yang mengintegrasikan teori, praktik langsung, serta simulasi kasus. Dengan pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peran mereka sebagai agen edukasi masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta menilai aspek penyelenggaraan berada pada kategori baik, dan secara keseluruhan mendukung tingkat kepuasan yang sangat memuaskan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil tersebut menegaskan bahwa literasi finansial digital dan bahasa komunikasi public merupakan kompetensi literasi sebagai tambahan pengetahuan untuk menanggulangi permasalahan terkait dengan pinjaman online ilegal, judi daring, serta rendahnya kesadaran pengelolaan keuangan keluarga.

Kata kunci: Literasi Finansial Digital, Komunikasi Publik, Media Sosial, PKK dan Karang Taruna, dan Numerasi Finansial

ABSTRACT

The development of science and technology in the digital era has had a significant impact on people's lives, particularly in the financial and communication sectors. Ease of access to information and digital services opens up opportunities for empowerment, but also presents serious challenges. This topic was chosen due to the rise in illegal online loans and online gambling, as well as low awareness of family financial management. These conditions demand targeted, practical, and relevant digital financial literacy improvements to meet community needs (OECD, 2020). Effective public communication skills are essential for Family Welfare Movement (PKK) and Youth Organization (Karang Taruna) cadres to convey financial literacy messages in clear, persuasive, and audience-centered language. Thirty PKK and Karang Taruna cadres from Wonodri sub-district participated in this community service program. The training was interactive, integrating theory, hands-on practice, and case simulations. With a participatory approach, participants gained not only knowledge but also practical skills that can be immediately applied in their daily lives and in their roles as community education agents. The results of the community service program indicated that participants rated the implementation aspects as good, and overall, supported a very satisfactory level of satisfaction with the implementation of the community service activities. These results confirm that digital financial literacy and public communication language are literacy competencies that provide additional knowledge to address problems related to illegal online loans, online gambling, and low awareness of family financial management.

Keywords: Digital Financial Literacy, Public Communication, Social Media, PKK and Karang Taruna, and Financial Numeracy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan komunikasi. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor keuangan, di mana inovasi teknologi finansial (fintech) dan pinjaman online (pinjol) telah mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan keuangan. Fintech mencakup layanan yang beragam, mulai dari dompet digital, mobile banking, hingga pinjaman online, yang memungkinkan masyarakat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Kemudahan ini memberikan berbagai manfaat, termasuk efisiensi waktu, transparansi transaksi, fleksibilitas pengelolaan keuangan, dan peluang peningkatan kesejahteraan keluarga melalui investasi dan tabungan digital (Setyawan & Suhendi, 2025; Astuti, Purwiyanta, Ediningsih, & Tugiyono, 2025). Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan risiko serius, terutama bagi masyarakat yang belum memiliki literasi finansial digital yang memadai. Beberapa risiko yang muncul antara lain: pinjol ilegal yang membebankan bunga tinggi dan menjerat masyarakat dalam utang, praktik judi online yang merusak ekonomi keluarga, dan penyalahgunaan layanan keuangan digital oleh pihak tidak bertanggung jawab. OJK sebut 60 persen masyarakat gunakan pinjol, investasi digital baru 40 persen (Tempo, 2024). Risiko tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak sosial dan psikologis, termasuk stres, konflik keluarga, dan penurunan kualitas hidup (Setyawan & Suhendi, 2025; Saefullah, 2024).

Kelurahan Wonodri, Kota Semarang, merupakan salah satu wilayah yang secara nyata menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan observasi awal dan laporan masyarakat, banyak warga, khususnya keluarga muda dan remaja, belum memiliki kemampuan numerasi yang memadai untuk menilai risiko keuangan digital, menghitung bunga pinjol, dan memahami konsekuensi negatif praktik judi online. Fenomena ini diperparah oleh akses teknologi digital yang mudah dan terbuka, yang sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan edukasi literasi finansial digital yang komprehensif dan strategi pemberdayaan berbasis komunitas (Sulistiyati, 2024; Anartia, Amaretha, & Meltareza, 2022). Selain tantangan numerasi, terdapat kesenjangan dalam kemampuan komunikasi publik di kalangan anggota PKK dan Karang Taruna. Banyak informasi penting mengenai literasi finansial digital, risiko pinjol ilegal, dan bahaya judi online tidak tersampaikan dengan efektif kepada masyarakat luas. Hal ini menghambat proses penyadaran komunitas terhadap risiko digital dan mencegah terbentuknya perilaku pencegahan yang konsisten. Penelitian sebelumnya di Kelurahan Mangunharjo, Semarang, menunjukkan bahwa setelah mengikuti seminar dan diskusi interaktif mengenai literasi digital dan keuangan, anggota PKK dan Karang Taruna mengalami peningkatan pemahaman hingga 87% (Setyawan & Suhendi, 2025). Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang tepat dan berbasis interaksi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tantangan digital.

Pelatihan pencatatan keuangan rumah tangga bagi anggota PKK di Desa Samang, Maluku, menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan anggota dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih terstruktur dan bijak (Welay & Lambiyombar, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi finansial digital dan kemampuan komunikasi publik secara simultan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko digital (UNDP Indonesia & Biji-biji Initiative, 2025). Kondisi sosial di Kelurahan Wonodri juga menambah kompleksitas permasalahan. Tekanan ekonomi, pengaruh teman sebaya, serta akses yang mudah terhadap layanan digital meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap risiko finansial digital. Tantangan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Oleh

karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui literasi finansial digital dan komunikasi publik menjadi sangat strategis dan mendesak. Selain itu, literasi finansial digital bukan hanya soal pengelolaan uang, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan rasional, dan kemampuan menganalisis data numerik. Pendidikan Matematika dapat memainkan peran penting dalam menguatkan numerasi masyarakat, sehingga warga mampu menghitung bunga pinjol, membaca grafik pengeluaran, menilai risiko keuangan, dan membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Kemampuan ini sangat relevan untuk membangun kemandirian finansial dan mengurangi kerentanan terhadap praktik ilegal yang merugikan (Astuti, Purwiyanta, Ediningsih, & Tugiyono, 2025). Berdasarkan analisis situasi di atas, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan (1) Meningkatkan literasi finansial digital anggota PKK dan Karang Taruna, sehingga mereka mampu memahami risiko pinjol ilegal, praktik judi online, dan mengelola keuangan digital secara bijak. Literasi ini mencakup kemampuan numerasi, analisis data keuangan, dan pemahaman konsekuensi finansial dari setiap Keputusan; (2) Melatih kemampuan bahasa dan public speaking untuk advokasi komunitas, sehingga informasi edukatif dapat disampaikan secara jelas, persuasif, dan kontekstual kepada masyarakat. Keterampilan komunikasi ini penting agar pesan edukatif diterima dengan baik, memotivasi perubahan perilaku, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko digital; (3) Membangun jaringan kader literasi berbasis komunitas, agar penyebarluasan informasi dan praktik literasi finansial digital dapat berlangsung berkelanjutan melalui jejaring anggota PKK dan Karang Taruna. Kader ini akan menjadi agen perubahan yang mampu membimbing masyarakat dalam pengelolaan keuangan digital dan mencegah praktik illegal; dan (4) Mengintegrasikan kemampuan numerasi dan komunikasi publik dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat, sehingga anggota PKK dan Karang Taruna dapat menggunakan pengetahuan matematika dan strategi komunikasi untuk melakukan edukasi berbasis bukti kepada masyarakat.

Tujuan pengabdian ini menekankan penguatan kapasitas komunitas melalui pendekatan multidisiplin, menggabungkan aspek numerasi, komunikasi publik, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih sadar risiko, mandiri secara finansial, dan mampu menghadapi tantangan digital secara cerdas, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama untuk kurun waktu realisasi program PKM adalah sebagai berikut.

a. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dan pelaksanaan pelatihan. Adapun materi yang akan disampaikan adalah (1) Pemanfaatan media sosial untuk kampanye literasi, (2) Komunikasi publik efektif., (3) Dasar literasi finansial digital, dan (4) Keterampilan numerasi finansial. Pelaksanaan sosialisasi akan dilaksanakan baik secara tatap muka dengan menjalankan protokol kesehatan, maupun secara daring. Untuk mendukung sosialisasi secara tatap muka, mitra menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Narasumber dan media pendukung sosialisasi disediakan oleh tim pengusul. Model sosialisasi merupakan model pembelajaran interaktif dan interaktif yang lebih menekankan pada pengembangan dan pelatihan Literasi finansial digital dan komunikasi publik bagi PKK dan Karang taruna. Hasil dari pelatihan ini adalah tercapainya pemahaman tentang Literasi finansial digital dan komunikasi publik.

b. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada ibu – ibu PKK dan renaja Karang Taruna. Keterampilan yang akan dilatihkan adalah pemanfaatan media sosial untuk kampanye literasi, komunikasi publik efektif., dasar literasi finansial digital, dan keterampilan numerasi finansial.yang akan diwujudkan dalam bentuk video dan publikasi jurnal.

c. Pendampingan

Pelaksanaan program pendampingan ini akan dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif, artinya mitra binaan akan secara aktif dilibatkan dalam setiap tahapan dan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan melalui pelatihan, diskusi dan praktik bersama. Pendampingan dilakukan baik pada saat sosialisasi, pelatihan, maupun pasca pelatihan oleh Tim Pengusul.

d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi ini juga dilakukan untuk memperbaiki setiap kekurangan yang ditemukan selama pengabdian dilaksanakan. Kegiatan dievaluasi dan perbaikan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Setelah kegiatan selesai, kemudian diadakan evaluasi dan refleksi hasil kerja penyuluhan. Seberapa besar penguasaan peserta terhadap materi dapat dilihat dari hasil pengetahuan.

Tabel 1. Tabel respon peserta kegiatan pengabdian

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4	5
1	Materi seminar mudah dipahami oleh saya.					
2	Contoh kasus yang disampaikan relevan dengan kehidupan saya sehari-hari.					
3	Informasi mengenai risiko fintech (penipuan, paylater, data pribadi) sangat bermanfaat bagi saya.					
4	Seminar meningkatkan pemahaman saya tentang cara menggunakan fintech secara aman.					
5	Materi seminar sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu PKK dan remaja di Kelurahan Wonodri.					
6	Narasumber menjelaskan materi secara jelas, menarik, dan mudah diikuti.					
7	Narasumber memberi contoh konkret yang membantu pemahaman saya.					
8	Narasumber membuka ruang diskusi dan menjawab pertanyaan dengan baik.					
9	Saya merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi selama seminar.					
10	Narasumber memberikan tips dan strategi praktis yang bisa langsung saya terapkan.					
11	Waktu penyelenggaraan seminar sesuai dan tidak terlalu panjang.					
12	Fasilitas kegiatan (ruangan, peralatan, konsumsi, dan dokumentasi) sudah memadai.					
13	Panitia berkomunikasi dan mengelola acara dengan baik.					
14	Saya merasa lebih percaya diri dalam menggunakan layanan digital seperti e-wallet, paylater, atau aplikasi investasi.					
15	Saya berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan yang saya dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.					

Keterangan: (5) SS (Sangat Setuju), (4) S (Setuju), (3) Ragu-ragu, (2) TS (Tidak Setuju) dan (1) STS (Sangat Tidak Setuju)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas PGRI Semarang di Kelurahan Wonodri Kota Semarang berlangsung dengan antusias, ditandai dengan sesi role play yang melibatkan peserta dari unsur PKK dan Karang Taruna. Pada sesi ini, para peserta mempraktikkan langsung strategi komunikasi publik serta simulasi pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan literasi finansial digital, termasuk risiko fintech ilegal, pinjaman online, dan judi online. Fasilitator memandu peserta untuk merespons situasi yang umum terjadi di masyarakat melalui dialog interaktif, sehingga peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Suasana kegiatan terlihat hidup dan partisipatif. Melalui metode pembelajaran partisipatif ini, program PKM berhasil meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan komunikasi masyarakat dalam menghadapi tantangan digital yang semakin kompleks. Berikut penjelasan dari kegiatan pengabdian sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dan pelaksanaan pelatihan. Adapun materi yang akan disampaikan adalah (1) Pemanfaatan media sosial untuk kampanye literasi, (2) Komunikasi publik efektif., (3) Dasar literasi finansial digital, dan (4) Keterampilan numerasi finansial. Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka yang dilaksanakan di Aula Kelurahan Wonodri. Tim pengusul memberi materi dengan antusias. Model sosialisasi merupakan model pembelajaran interaktif yang menekankan pada sosialisasi Literasi finansial digital dan komunikasi publik bagi PKK dan Karang taruna. Hasil dari pelatihan ini adalah tercapainya pemahaman tentang Literasi finansial digital dan komunikasi publik.



Gambar1. Foto Bersama dengan para peserta

b. Pelatihan

Pelatihan akan dilaksanakan dengan teknis yang sama dengan sosialisasi. Pelatihan diberikan kepada ibu – ibu PKK dan renaja Karang Taruna. Keterampilan yang akan dilatihkan adalah adalah (1) Pemanfaatan media sosial untuk kampanye literasi, (2) Komunikasi publik efektif., (3) Dasar literasi finansial digital, dan (4) Keterampilan numerasi finansial.yang akan diwujudkan dalam bentuk video dan publikasi jurnal.



Gambar 2. Pemberian Materi

c. Pendampingan

Pelaksanaan program pendampingan ini akan dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif, artinya mitra binaan akan secara aktif dilibatkan dalam setiap tahapan dan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan melalui pelatihan, diskusi dan praktik bersama. Pendampingan dilakukan baik pada saat sosialisasi, pelatihan, maupun pasca pelatihan oleh Tim Pengusul.



Gambar 3. Peserta berdiskusi dan melakukan role play di kelompok



Gambar 4. Peserta mendengarkan dengan baik penyampaian materi.

d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi akan dilakukan saat berakhirnya kegiatan. Hal ini dilaksanakan untuk dapat menerima berbagai masukan dan informasi baru dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui pengisian Google Form yang disi oleh peserta yang diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan pengabdian selanjutnya. Berikut hasil evaluasi dari peserta pengabdian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel respon peserta kegiatan pengabdian

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4	5
1	Materi seminar mudah dipahami oleh saya.			3,3%	63%	36%
2	Contoh kasus yang disampaikan relevan dengan kehidupan saya sehari-hari.				40%	56,7%
3	Informasi mengenai risiko fintech (penipuan, paylater, data pribadi) sangat bermanfaat bagi saya.				36,7%	63,3%
4	Seminar meningkatkan pemahaman saya tentang cara menggunakan fintech secara aman.			3,3%	40%	56,7%
5	Materi seminar sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu PKK dan remaja di Kelurahan Wonodri.				33,3%	66,7%
6	Narasumber menjelaskan materi secara jelas, menarik, dan mudah diikuti.				36,7	63,3%
7	Narasumber memberi contoh konkret yang membantu pemahaman saya.				43,3%	56,7%
8	Narasumber membuka ruang diskusi dan menjawab pertanyaan dengan baik.				43,3%	56,7%
9	Saya merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi selama seminar.				46,7%	53,3%
10	Narasumber memberikan tips dan strategi praktis yang bisa langsung saya terapkan.				43,3%	56,7%
11	Waktu penyelenggaraan seminar sesuai dan tidak terlalu panjang.				56,7%	43,3%
12	Fasilitas kegiatan (ruangan, peralatan, konsumsi, dan dokumentasi) sudah memadai.				53,3%	46,7%
13	Panitia berkomunikasi dan mengelola acara dengan baik.				60%	40%
14	Saya merasa lebih percaya diri dalam menggunakan layanan digital seperti e-wallet, paylater, atau aplikasi investasi.				43,4%	56,6%
15	Saya berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan yang saya dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.				43,3%	56,7%

Keterangan: (5) SS (Sangat Setuju), (4) S (Setuju), (3) Ragu-ragu, (2) TS (Tidak Setuju) dan (1) STS (Sangat Tidak Setuju)

Evaluasi ini dilaksanakan untuk memberikan perbaikan setiap kekurangan yang ada selama pengabdian dilaksanakan. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari respon peserta yang baik dan sangat memuaskan. Selain literasi keuangan sangat diperlukan keterampilan komunikasi publik efektif sangat dibutuhkan agar kader PKK dan Karang Taruna mampu menyampaikan pesan literasi finansial dengan bahasa yang jelas, persuasif, dan sesuai dengan karakter audiens, sesuai yang dinyatakan oleh Cialdini (2021).

4. KESIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian Masyarakat di Kelurahan Wonodri Kota Semarang telah terlaksana dengan tingkat keberhasilan dan kepuasan peserta yang sangat tinggi. Dari total 30 responden, seluruh indikator penilaian didominasi oleh skor 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju) pada ke-15 indikator yang diukur. Aspek kualitas materi dan kinerja narasumber memperoleh penilaian positif secara konsisten, dengan hampir seluruh responden (100%) memberikan skor 4 atau 5. Mayoritas responden (66,7%) menyatakan sangat setuju bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta, sementara 63,3% responden memberikan penilaian sangat baik terhadap kebermanfaatan informasi risiko fintech serta kejelasan, daya tarik, dan kemudahan narasumber dalam menyampaikan materi. Dampak seminar tergolong sangat kuat, ditunjukkan oleh seluruh responden (100%) yang menyatakan kesediaan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta 96,7% responden yang merasakan peningkatan pemahaman mengenai penggunaan fintech secara aman. Sementara itu, aspek

penyelenggaraan seminar, meliputi pengaturan waktu, fasilitas, dan kinerja panitia, juga memperoleh penilaian positif secara menyeluruh (100% pada skor 4 dan 5), meskipun skor 4 lebih dominan dibandingkan skor 5. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta menilai aspek penyelenggaraan berada pada kategori baik, dan secara keseluruhan mendukung tingkat kepuasan yang sangat memuaskan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil respon peserta yang baik dan sangat memuaskan ini mengindikasikan pengetahuan tentang literasi finansial digital dna komunikasi publik baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anartia, D., Amaretha, R., & Meltareza, A. (2022). Digital literacy for community resilience: Case study in Indonesian urban society. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.7454/ijcs.v15i2.347>
- Astuti, W., Purwiyanta, H., Ediningsih, D., & Tugiyono. (2025). Strengthening numeracy and financial literacy through mathematics education. *International Journal of Education Research*, 19(1), 77–92. <https://doi.org/10.11591/ijere.v19i1.25987>
- Gal, I., & Tout, D. (2014). Comparison of PIAAC and PISA frameworks for numeracy and mathematical literacy. *OECD Education Working Papers*, No. 102. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5jz3wl63cs6f-en>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2020). Rethinking the relationship between social media and customer engagement. *Business Horizons*, 63(1), 37–50. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.09.003>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). (2021). Literasi digital untuk masyarakat Indonesia. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kominfo. <https://literasidigital.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020). Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas PKK dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kementerian PPPA.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahadewa, G. (2022). Tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. *Mahadewa Journal of Economics and Finance*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.31940/mjef.v5i2.445>
- Nisa, K., & Pramudibyanto, H. (2022). Literasi digital masyarakat desa melalui pemberdayaan Karang Taruna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 145–153. <https://doi.org/10.30653/002.202272.156>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan. [https://www.ojk.go.id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2021-2025\).aspx](https://www.ojk.go.id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2021-2025).aspx)
- Putri, R. D., & Sari, M. (2021). Penguatan literasi finansial keluarga melalui program PKK. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.37156>
- Saefullah, A. (2024). Dampak sosial pinjaman online ilegal terhadap keluarga di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(1), 33–47. <https://doi.org/10.24002/jsh.v18i1.5678>

- Setyawan, R., & Suhendi, A. (2025). Community empowerment through digital financial literacy training: Evidence from Semarang. *Journal of Community Service and Education*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.25077/jcse.v6i1.1123>
- Sulistyowati, E., Sucayahati, D., Suryaningrum, D. H., Abdillah, M. N. R., Sofiyuloh, M., Amar, M. K., & Damayanti, S. (2024). Edukasi Literasi Finansial untuk Pengelolaan Keuangan Keluarga: Pelatihan Aplikasi Cash Book untuk Perempuan Generasi Y. *Jurnal ETAM*, 4(3), 26-39.
- Tempo.co. (2024, November 12). OJK sebut 60 persen masyarakat gunakan pinjol, investasi digital baru 40 persen. <https://bisnis.tempo.co/read/ojk-60-pinjol-investasi-40>
- UNDP Indonesia & Biji-biji Initiative. (2025). *Building financial resilience through community-based digital literacy programs*. UNDP. <https://www.undp.org/indonesia/publications/building-financial-resilience>
- Welay, J., & Lambiyombar, Y. (2023). Household financial literacy training for PKK members in Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 98–110. <https://doi.org/10.47268/jpm.v7i2.567>

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under
 CC BY SA